

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas, atau puerperium, merujuk pada rentang waktu satu jam setelah lahirnya plasenta hingga enam minggu atau 42 hari setelah melahirkan. Terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi masa nifas, beberapa mengartikannya sebagai masa pemulihan ketika organ reproduksi kembali ke keadaan sebelum hamil setelah melahirkan. Masa nifas mencakup periode segera setelah kelahiran dan berlangsung hingga 6 minggu, di mana fisiologi organ reproduksi kembali ke kondisi normal. Perdarahan pasca melahirkan merupakan salah satu permasalahan yang dapat terjadi selama masa nifas, bisa terjadi sedini 24 jam setelah kelahiran. Masalah jalan lahir yang pecah merupakan penyebab tersering kedua dari perdarahan pasca melahirkan. Robekan jalan lahir adalah kerusakan pada jaringan yang terjadi selama proses melahirkan. Hingga 75% dari kelahiran normal mengalami pecahnya jalan lahir, dan hampir semua wanita primipara mengalami kondisi ini. Selain itu, jalan lahir dapat pecah pada kelahiran berikutnya. Kejadian ini menjadi bagian penting yang harus diperhatikan dan diatasi selama masa nifas (Santika *et al.*2020).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, sebanyak 7.389 kematian ibu terjadi di Indonesia pada tahun 2021. Menurut Sistem Registrasi Sampling (SRS) pada tahun 2018, sekitar 76% kematian terjadi saat persalinan dan masa nifas, di mana 24% terjadi saat hamil, 36% saat persalinan, dan 40% setelah persalinan. Hal ini mengakibatkan lebih dari 62% kematian ibu dan bayi terjadi di rumah sakit. Angka kematian ibu di

Indonesia pada tahun 2022 mencapai 207 per 100.000 KH, melebihi target rencana strategi atau renstra sebesar 190 per 100.000 KH. Tiga penyebab utama kematian ibu meliputi perdarahan (30%), hipertensi dalam kehamilan atau Preeklampsia (25%), dan infeksi (12%). Data ini menunjukkan bahwa infeksi menjadi penyebab kematian yang signifikan. Infeksi yang tidak ditangani dengan baik dapat berkontribusi terhadap kematian ibu. Oleh karena itu, peningkatan pengobatan infeksi menjadi penting. Para ibu sangat mengharapkan penyembuhan jahitan perineum pasca melahirkan lebih cepat, bukan hanya untuk mengurangi rasa tidak nyaman, tetapi juga untuk menghindari risiko infeksi. Infeksi ini dapat menyebabkan komplikasi seperti infeksi kandung kemih dan infeksi genital. Secara fisiologis, luka perineum mulai sembuh dalam waktu 6-7 hari setelah kelahiran (Hastuti *et al.* 2022).

Infeksi menjadi penyebab kematian ibu. Di negara-negara berkembang, setidaknya satu dari sepuluh kematian ibu disebabkan oleh infeksi. Luka pasca melahirkan masih menjadi penyebab umum infeksi, yaitu sebesar 80-90%. Infeksi pascapersalinan disebabkan oleh cedera lahir, mastitis, tromboflebitis, dan penyakit radang panggul. Salah satu kebijakan pemerintah melalui program Gerakan Sayang Ibu (GSI) adalah kebijakan program nasional minimal empat kali kunjungan nifas. Tujuan dari program ini adalah untuk mengidentifikasi komplikasi atau masalah apa pun setelah melahirkan. Pada kunjungan keenam, salah satu metode pengobatan adalah dengan mengevaluasi tanda-tanda demam, infeksi, atau perdarahan tidak normal. (Dewi, 2019).

Persalinan apa pun yang mengganggu jalan lahir dapat menjadi sumber infeksi bakteri komensal. Hal ini meningkatkan risiko infeksi

pascapersalinan berupa bekas luka episiotomi, ruptur spontan, dan cedera perineum akibat trauma janin. Meskipun luka ini bersifat lokal, pengobatan yang tepat diperlukan untuk mencegah penyebaran infeksi secara sistemik. Perawatan cedera diafragma yang tidak tepat dapat menyebabkan peradangan. Kondisi perineum yang terkena lokia dan lembab justru mendukung tumbuhnya bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada peritoneum. (Aziz *et al.*2022).

Cedera pada area perineum saat melahirkan memerlukan penanganan yang tepat agar luka cepat sembuh. Penyembuhan luka perineum pada masa nifas rata-rata membutuhkan waktu 7-14 hari. Waktu tersebut terbilang cukup lama, karena mikroorganisme dapat berkembang biak dalam waktu 48 jam (2 hari), disertai dengan kondisi perineum pasca melahirkan yang lokusnya selalu lembab sehingga dapat memicu terjadinya infeksi. Pada perineum, penggunaan obat yang aktif secara farmakologi adalah penggunaan obat luka atau obat yodium merah. Namun obat ini tidak dianjurkan untuk digunakan terus-menerus karena takut akan resistensi terhadap cedera. (Aziz *et al.* 2022). Dampak dari robekan perineum antara lain meningkatkan pendarahan menambah dalamnya laserasi perineal, menambah resiko kerusakan spincher ani, menambah rasa sakit pada hari – hari pertama masa post partum dan meningkatkan resiko infeksi. (Choirunissa, 2019)

Terlambatnya penyembuhan luka perineum dapat disebabkan oleh kurang pengetahuan ibu mengenai perawatan luka perineum, kepercayaan dan budaya yang tidak sehat, usia dibawah 20 atau diatas 35 tahun, rendahnya pendidikan dan pengetahuan ibu, serta tenaga yang berlebih, hal ini mungkin

disebabkan oleh pekerjaan mempengaruhi peran sebagai ibu. Lebih dari itu kebersihan diri yang buruk, obat-obatan yang tidak sesuai dengan masalahnya, nutrisi yang tidak memenuhi kebutuhan ibu setelah melahirkan yang akan memperlambat lamanya penyembuhan luka pada perineum. (Sari *et al.*2022).

Salah satu solusi bagi ibu post partum dalam mengatasi penyembuhan luka perineum yaitu dengan mengkonsumsi makanan hewani yaitu telur rebus, telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi. Kandungan nutrisi telur rebus utuh mengandung lebih dari 90% kalsium zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan asam amino esensial. Pada kajian ini telur rebus dan dibuktikan untuk penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu pasca persalinan atau ibu post partem karena percepatan penyembuhan luka perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi menurut pendapat Dewi (2019).

Sejumlah hasil penelitian telah membuktikan manfaat telur rebus dibutuhkan untuk kesembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas, mayoritas responden sembuh normal dengan waktu yang dibutuhkan antara 6-7 hari, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kesembuhan jahitan luka perineum terlihat nyata, waktu kesembuhan yang dibutuhkan ibu nifas yang tidak mengkonsumsi telur rebus rata-rata 7,4 hari. Terdapat pengaruh waktu kesembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas antara yang mengkonsumsi telur rebus dan yang tidak mengkonsumsi telur rebus. (Dewi, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Wiliani (2020) yang menyebutkan bahwa ibu yang diberikan telur rebus sebanyak 3 kali selama 7 hari dapat mempercepat penyembuhan luka

perineum dengan hasil uji statistik 0.007 ($<0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) hasil penelitian menunjukkan ibu yang diberikan telur ayam sebanyak 3 kali sehari selama 7 hari lebih cepat proses penyembuhan pada luka perineum ($p < 0,05$). Hasil penelitian Novita (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konsumsi telur rebus ayam negeri dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Puskesmas Tangerang Selatan dengan p-value $< 0,05$.

Makanan terutama yang mengandung protein berpengaruh terhadap penyembuhan luka perineum karena merupakan bahan dasar perbaikan sel-sel yang rusak. Sumber protein berasal dari protein hewani dan nabati. Dari sudut pandang nutrisi, protein hewani secara struktural lebih kuat dibandingkan protein nabati. Salah satu protein hewani yang bisa dimakan dengan harga murah adalah telur ayam. Selain itu, telur ayam kampung memiliki rasa yang unik, tidak berbau amis, tidak akan bosan, serta kaya akan protein (Saputri, 2021).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa protein akan sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum karena penggantian jaringan yang rusak akan sangat membutuhkan protein untuk proses regenerasi sel baru. Protein bertanggung jawab sebagai zat untuk blok pembangunan otot, jaringan tubuh, tetapi tidak dapat disimpan oleh tubuh, maka untuk tahap penyembuhan luka dibutuhkan asupan protein setiap hari. Penyembuhan luka perineum dimulai dari membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dengan kriteria luka kering, jahitan menutup dan tidak ada tanda-tanda infeksi (bengkak, merah, bernanah dan demam) (Hidayati *et al.*2019).

Hasil penelitian Novelia (2022) menyebutkan bahwa salah satunya adalah konsumsi nutrisi tinggi protein seperti telur. Hasil penelitian didapatkan ibu nifas post SC yang mengkonsumsi telur rebus seluruh responden mengalami penyembuhan luka pasca SC dengan luka baik sebanyak 15 responden (100%) dibandingkan dengan yang tidak mengkonsumsi telur rebus hanya sebanyak 8 responden (53.3%). mengalami penyembuhan luka yang baik, sehingga terdapat pengaruh telur rebus dengan lama penyembuhan luka pasca operasi.

Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas Cikajang bulan Januari hingga September 2023 terdapat 265 pasien ibu nifas dengan jumlah yang tidak mengalami ruptur perineum sebesar 27 orang (10%) kemudian yang mengalami episiotomi 53 orang (20%) dan yang mengalami ruptur alami sebanyak 186 orang (70%). Dalam satu bulan rata-rata ibu yang mengalami luka perineum adalah sekitar 27-30 pasien. Kemudian, dilakukan studi awal pada wanita yang pernah mengalami jahitan di daerah perineum. Dari 10 wanita yang disurvei, 80% di antaranya melaporkan bahwa proses penyembuhan luka perineum memakan waktu lebih dari satu minggu, 20% dari jumlah tersebut mengalami keluhan nyeri di daerah perineum dan merasa tidak nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsumsi Telur Ayam Rebus Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikajang Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Proses penyembuhan luka perineum memakan waktu lebih dari satu minggu dari jumlah tersebut mengalami keluhan nyeri di daerah perineum dan merasa tidak nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Telur merupakan salah satu makanan yang berprotein tinggi untuk menunjang penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh konsumsi telur ayam rebus terhadap lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Cikajang Garut ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh konsumsi telur ayam rebus terhadap lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Cikajang Garut

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, paritas dan pendidikan ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Cikajang Garut
- 2) Mengetahui rata-rata lama penyembuhan luka perineum pada kelompok kontrol dan juga intervensi pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Cikajang Garut

- 3) Diketuinya perbedaan pengaruh lama penyembuhan luka perineum pada kelompok yang diberikan telur ayam rebus dan pada kelompok yang tidak diberikan telur ayam rebus di wilayah kerja Puskesmas Cikajang Garut

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Puskesmas Cikajang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan ibu nifas sebagai inovasi dalam perawatan pasca melahirkan

1.4.2 Ibu Nifas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi ibu nifas, keluarga maupun masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang perawatan pasca melahirkan

1.4.3 Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan para bidan atau tenaga kesehatan lainnya dapat bermanfaat sebagai referensi dalam melakukan pelayanan kesehatan khususnya tentang perawatan pasca melahirkan.